

TAFSIR TARBAWI PERSPEKTIF IBNU SINA

Didin Hidayat¹, Fikri Haikal², Gita Illma Nabila³, Mutia Rayanti Yusman⁴

^{1,2,3,4}STAI Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com¹, fikrihaikaladnjr108@gmail.com²,

gitaneng04@gmail.com³, mutiarayanti2002@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi pendidikan menurut pemikiran Ibnu Sina dan pendidikan menurut Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian studi literasi, menelusuri referensi atau sumber-sumber baik berupa artikel maupun jurnal untuk memperoleh data dan referensi yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina. Model penelitian ini bersifat historis faktual. Metode yang digunakan ialah interpretasi, metode ini berusaha menguraikan isi buku dan sumber-sumber lainnya secara tepat. Metode kedua adalah induksi dan deduksi, dengan menganalisis seluruh bagian satu per satu dari referensi-referensi yang ditemukan dalam hubungannya dengan yang lain atau disebut induksi. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan mengacuh kepada metode yang digunakan. Setelah melakukan analisis, kemudian dilakukan perbandingan dalam hal persamaan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kesimpulan tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang bersifat arahan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna dan upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya serta perbandingan pendidikan menurut Al-Qur'an yang diantaranya adalah al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaquh, al-Ta'aqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, al-Mau'idzah.

Kata Kunci: Pendidikan, Ibnu Sina, Al-Qur'an.

Abstract: This study aims to examine the correlation of education according to Ibn Sina's thought and education according to the Qur'an. This research is a literacy study, tracing references or sources in the form of articles and journals to obtain data and references related to Ibn Sina's thought. This research model is historical factual. The method used is interpretation, this method tries to describe the contents of the book and other sources accurately. The second method is induction and deduction, by analyzing all parts one by one from the references found in relation to the others or called induction. Data collection and analysis techniques were carried out with reference to the method used. After doing the analysis, then comparisons are made in terms of similarities from various sources so as to produce conclusions about Ibn Sina's educational thinking which is directed at developing all the potential that a person has towards perfect development and efforts to prepare a person to be able to live in society together by doing work or the expertise he chooses according to his talent, readiness, inclination and potential as well as comparisons of education

according to the Qur'an which include al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaquh, al-Ta'aqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, al-Mau'idzah.

Keywords: Education, Ibnu Sini, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan saling menginspirasi. Filsafat menjadi landasan bagi pendidikan. Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.¹ Sedangkan menurut Rokhimin dalam buku "Tafsir Tarbawi"-nya mendefinisikan pendidikan sebagai satu kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.² Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "paedagogie" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "pais" artinya anak dan "again" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam Surat An-Nisa, melalui perspektif tafsir tarbawi yang bersifat deskriptif-analitis.

Sumber utama dalam penelitian merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, serta buku-buku yang relevan dengan tema tafsir tarbawi dan pendidikan Islam.

¹ Djumransjah Dan Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi (Malang: UIN-Malang Press, 2007).

² Rokhimin, Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina di lahirkan pada bulan Safar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil yang berada di wilayah Uzbekistan saat ini. Di dunia Barat ia dikenal dengan avicenna dan dijuluki sebagai pangeran para dokter.³ Ibnu Sina merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Beliau dikenal dengan bapak kedokteran, farmasi, astronomi. Salah satu kitab yang terkenal adalah Al-Qanun fi al-Tibb. Kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebut buku ini dengan Canon of Medicine. Buku ini telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul Canon yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan diberbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran.⁸ Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah⁴. Dalam usia mudanya telah menguasai beberapa disiplin ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum. Bahkan dalam usia 10 tahun Ibnu Sina telah menghafal Al-Qur'an. Pada usia 17 tahun sebagai masa geniusnya Ibnu Sina memahami teori kedokteran dan orang sangat mengaguminya. Karena kepintarannya, Ibnu Sina diangkat sebagai konsultan dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika Ibnu Sina berhasil mengobati Pangeran Nuh Ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak seorang dokter pun mampu menyembuhkannya. Ibnu Sina juga pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams Al-Dawlah berkuasa di Hamdan. Diantara guru yang mendidiknya ialah Abu Abdullah Al-Natili dan Ismail sang Zahid. Karena kecerdasan otaknya yang luar biasa, Ibnu Sina dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna, bahkan melebihi gurunya. Setelah guru-gurunya kewelahan, Ibnu Sina menjadi bingung mencari tempat untuk meuaskan kehausan belajarnya yang tidak kunjung terpenuhi. Dari kemudian dari peristiwa yang telah disebutkan di atas (baca: setelah mengobati Pengeran Nuh Ibnu Manshur) Ibnu Sina diberi kebebasan untuk belajar di perpustakaan Kutub Khana. Dari sinilah ia dapat menguasai ilmu beberapa ilmu pengetahuan. Dilain pihak, Ibnu Sina pernah juga berguru kepada Al-Farabiy ketika dia merasa kesulitan dalam memahami metafisika Aristoteles.⁵

B. Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina Untuk mendapatkan rincian secara pasti mengenai jumlah karya Ibnu Sina. Maka sangat besar jasa Fater dari Dominican Kairo yang telah menyelidiki dan menghimpun seluruh karya Ibnu Sina dalam Essai de Bibliografi Avicenna. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ada sekitar 276 karya Ibnu Sina. Ansari yang dalam membagi karya Ibnu Sina ke dalam 15 bidang ilmu, yaitu (1) Filsafat Umum, (2) Logika, (3) Sastra, (4) Syair, (5) Ilmu-Ilmu Alam, (6) Psikologi, (7) Kedokteran, (8) Kimia, (9) Matematika, (10) Metafisika, (11) Tafsir Alquran, (12) Tasawuf, (13) Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuawah, (14) Surat-Surat Pribadi, dan (15) Serba Ragam. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah sebagai berikut: ⁶(1) Al-Shifa', yaitu buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, terdiri dari empat bagian yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika, Buku ini tersebar di berbagai perpustakaan barat dan timur, Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal enam dari bagian fisika yang husus mengenai ilmu jiwa, bagian logika diterbitkan di Cairo pada tahun 1954 dengan nama "al-Burhân" di bawah asuhan Abdurrahman Badawi. (2) Al-Najât; yaitu ringkasan dari buku Al-Shifâ'. Buku ini pernah diterbitkan bersama Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M. di Roma dan 1331 M. di Mesir. (3) Al-Ishârat wa al-Tanbihât; yaitu buku terbaik yang pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 dibawah asuhan Sulaiman Dunia. (4) Al-Hikmat al-Mashriqiyyah; buku ini ada yang mengatakan berisi tasawuf, tetapi menurut Carles Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat. Al-Qânûn atau Canon of Medicine; buku ini pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XVII M. Buku ini pernah diterbitkan di Roma 1593 M., di India 1323 M., dan buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan banyak lagi seperti Al-Sâdiyyah, yaitu buku tentang ilmu kedokteran, Al-Muwsiqah, yaitu buku tentang musik; Al-Mantiq, yaitu buku tentang ilmu mantik; Kamûs al-'Arabî, terdiri atas 5 jilid; Danis Nameh, yaitu buku tentang filsafat; Uyûm al-Hikmah, yaitu buku tentang filsafat yang terdiri atas 10 jilid; Mujiz al-Kabîr wa al-Saghîr, yaitu buku tentang dasar-dasar ilmu logika secara lengkap. Al-Insâf, yaitu buku tentang keadilan sejati; Al-Hudûd, yaitu buku yang mrngandung istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam ilmu filsafat, serta, Al-Najâh, yaitu buku tentang kebahagiaan jiwa.

C. Filsafat Pendidikan Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengemukakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang peserta didik diarahkan agar terbina pertumbuhan dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sementara dengan pendidikan kesenian seorang peserta didik akan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Selain itu, Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.⁷ Menurut Ibnu Sina secara lebih jauh, maka kita akan menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi pelajaran kepada subjek didik, antara lain: 1) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan tingkatan umur subjek didik. 2) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan bakat dan minat subjek didik, sehingga subjek didik tidak merasa bosan dalam menekuni mata pelajaran tersebut, karena sesuai dengan bakat dan minatnya. 3) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan kebutuhan subjek didik, terutama dalam mendapatkan peluang kerja. Dengan kata lain, kurikulum yang ditawarkan hendaknya bersifat pragmatis.

⁷ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina ' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers."

D. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

1. Hakikat

Membahas tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pandangan seseorang terhadap manusia akan berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang ia kemukakan. Ibnu Sina, juga memiliki pandangan tentang hakikat manusia. Bahkan dalam kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak pernah terlepas dari pemikirannya tentang manusia, khususnya tentang konsep jiwa. Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Meskipun Ibnu Sina, sebagai seorang dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmani, tetapi ia juga memiliki pemikiran yang unik tentang jiwa. Kekuatan jiwa itu untuk menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci dan cinta, susah dan gembira, menolak dan menerima

Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah gembira, menolak dan menerima. Semua fenomena itu merupakan satu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karena itu, perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalau kesatuan itu lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena psikologis mengharuskan adanya asal usul sebagai sumbernya, tentu tidak bisa dielakkan bahwa jiwa itu ada.

Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Hanya saja Ibnu Sina menguraikan lebih rinci, dan tentunya sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun pembagian jiwa tersebut adalah:

- a. Jiwa tumbuh-tumbuhan (nabatîyah). Daya ini terbagi tiga macam, yaitu ghadzîyah (makan); munmîyah (tumbuh); muwallidah (mereproduksi). Daya jiwa nabatîyah ini adalah jiwa terendah dari dua jiwa yang lain.
- b. Jiwa binatang (hayawanîyah). Daya jiwa ini terdiri dari dua macam, yakni: 1) Daya jiwa hayawanîyah muhrikah (menggerakkan) sesuai dengan tuntutan daya-daya keinginan; 2) Daya jiwa hayawanîyah mudrikah (menanggapi); ialah jiwa menangkap dari penginderaan terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar, dan yang datang dari dalam jiwa atau dalam dirinya sendiri.

- c. Jiwa manusia (insânîyah), yang disebut juga al-nafs al-nâthiqât, mempunyai dua daya, yaitu: 1) daya praktis (al-'âmilah), hubungannya dengan jasad. Daya jiwa al-'âmilah disebut juga al-'aql al-'amali (akal atau intelegensia praktis), yakni daya jiwa insani yang punya kekuasaan atas badan manusia yang dengan daya jiwa inilah manusia melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mengandung pertimbangan dan pemikiran yang membedakan dia dengan binatang; 2) daya teoretis (al-'âlimah)

hubungannya dengan hal-hal yang abstrak. Daya jiwa al-'âlimah disebut juga "aql al-nazhari" (akal intelegensia teoretis), daya jiwa ini menemukan konsep-konsep umum yang ditimbulkan dari materi. Daya teoretis ini mempunyai beberapa tingkatan akal, yaitu; a) al-'aql bi al-quwwab, yaitu intelegensia yang berkembang disebabkan proses interaksi dengan lingkungannya baik melalui proses belajar mengajar ataupun pengalaman-pengalaman. Di dalamnya terdapat; a) al-'aql al-hayulanî (akal materil), al-'aql al-malakât, (kebenaran aksioma) dan al-'aql bi al-fi'l, (akal aktual); b) al-'aql al-mustafâd (konsepsi rasional). Jadi, akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif. Menurut Ibnu Sina, untuk meningkatkan kualitas jiwa dan akal manusia, diperlukan latihan-latihan berupa penelitian dan pendidikan. Dari konsep ini, terlihat jelas peran penting pendidikan bagi pengembangan diri manusia. Ia juga menjelaskan bahwa sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga jiwa itu yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa manusia telah mempunyai kesempurnaan sebelum berpisah dengan badan, maka ia akan memperoleh kesenangan abadi di akhirat. Sebaliknya, jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna akibat terpengaruh oleh godaan hawa nafsu, maka ia akan sengsara selama-lamanya di akhirat."

2. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberi rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan. , Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah "pendidikan harus diarahkan pada

pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti² Ibnu Sina menyatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). Kebahagiaan itu sendiri bisa dicapai secara bertingkat. Sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya, yaitu mulai dari kebahagiaan pribadi (individu), kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan yang terakhir adalah kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan ini tidak bisa diperoleh secara serentak, akan tetapi diperoleh secara bertahap.

Kenapa Ibnu Sina Sina mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, karena Ibnu Sina berkeyakinan bahwa puncak kebahagiaan itu bukan pada materi saja, akan tetapi ada kebahagiaan yang lain yaitu kebahagiaan diakhirat. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa manusia akan mengalami kebahagiaan dan kesengsaraan. Ibnu sina menjelaskan bahwa, syariat yang benar yang dibawa kepada kita oleh Nabi Muhammad saw telah menerangkan tentang keadaan kebahagiaan dan kesengsaraan yang berkaitan dengan raga dan jiwa. 9

Tujuan pendidikan selanjutnya menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya

Menurut Hasan Langgulung, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectivities), tujuan umum (goals), dan tujuan akhir (aims).

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara inte-gral dan komprehensif.

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan

bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.

Rumusan pendidikan yang telah dikemukakan oleh Ibnu Sina di atas bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan. Ibnu Sina berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian, dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tampaknya masih dapat diterapkan oleh seluruh bangsa yang menghendaki kemajuan.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

3. Kurikulum

Pandangan Ibnu Sina dalam bidang ilmu pengetahuan, identik bahwa ia telah berhasil melakukan klasifikasi dan kategorisasi ilmu pengetahuan yang luar biasa, melebihi filsuf Yunani sebelumnya. Pandangan demikian sangat berguna dalam menyusun mata pelajaran yang akan diajarkan dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Jika kita telaah dalam literature kependidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat tertentu. Sehingga antara konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina memiliki kaitan yang erat terhadap perumusan kurikulum.

Ibu sina tidak menggunakan istilah kurikulum dalam bahasan - bahasan tentang pendidikan tetapi ibnu sina menggunakan istilah manahij jama' dari kata Manhaj. Kata manhaj oleh sebagian besar ahli pendidikan diterjemahkan menjadi kurikulum. Hal ini dapat dipahami karena Ilmu Pendidikan belum berkembang saat itu. Namun demikian uraian-uraian yang dikemukakan dapat diketahui bahwa secara substansial dalam pemikiran Ibnu Sina ada bagian-bagian yang dapat dikembangkan menjadi teori kurikulum tertentu. khususnya ketika Ibnu Sina membahas tentang pembagian Ilmu Pengetahuan, Dimana pandangan Ibnu Sina tentang Ilmu

Pengetahuan ini menjadi landasan dalam penyusunan kurikulumnya.

Dalam struktur manahij yang dibuatnya, Ibnu Sina mencoba mengatur pemberian mata pelajaran berdasarkan pertimbangan usia anak didik sebagai berikut:

- a) Kurikulum untuk anak usia 3 -5 tahun
- b) Kurikulum untuk anak usia 6 - 14 tahun
- c) Kurikulum untuk anak usia 14 tahun keatas (Nasution, 1994).

Konsep Rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu:

1) Usia 3-5 tahun

Untuk anak usia 3 sampai 5 tahun perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni, dan kesenian. Pelajaran olah raga atau gerak badan diarahkan untuk membina kesempurnaan fisik anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pendidikan kebersihan diarahkan agar anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

2) Usia 6 sampai 14 tahun

Kurikulum untuk anak usia 6 - 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olah raga.²⁰ Pelajaran membaca al-Qur'an berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti tafsir, al Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an tampaknya bersifat strategis dan urgen untuk membina pribadi muslim untuk membentuk ilmuwan Muslim.

3) Usia 14 tahun ke atas

Kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas berbeda dengan anak usia 14 tahun ke bawah. Pelajaran yang diberikan kepada usia 14 tahun ke atas sangat banyak jumlahnya, namun

pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Dengan cara demikian anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh murid.⁸

4. Konsep Guru

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.⁹ Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anakanak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul. Di samping beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, Ibnu Sina juga berbicara mengenai bakat anak dan masalah hukuman.

KESIMPULAN DAN SARAN

bahwa gagasan dan konsep pemikiran Ibnu Sina sangat brilian dan masih relevan untuk diterapkan di zaman modern sekarang, tentu dengan berbagai kritikan dan inovasi serta penyesuaian dengan perkembangan teknologi pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

M Ihsan Dacholfany, Sistem dan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina. <http://www.teknologi>

pendidikan.net/sistemandan-pendidikanmenurut-Ibnuu-sina.

Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan, Bandung, Mizan, 1998

T.J. De Boer, Tarikh al-Falsafah fi al-Islam, (terj. Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah, Kairo:

⁸ Ibid, h.72

⁹ Abuddin Nata, Op.cit.h.78

Lajnahal-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938 Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam,
Jakarta, Kalam Mulia, 1994